

KEBUTAAN MATA DAN KEDEGILAN HATI MANUSIA: Suatu Eksegesi Terhadap Yohanes 12:37-41

Yohanes Adrie Hartopo

Introduksi

Salah satu tema yang menonjol di Injil Yohanes adalah tema tentang “percaya” (*belief*). Berbagai episode dan pengajaran yang ditunjukkan di Injil ini terkait dengan pengertian dan perkembangan tema ini. Bagian prolog Injil ini memperkenalkan pelayanan Yohanes Pembaptis dengan mengatakan bahwa ia datang “sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi *percaya*” (1:7). Di bagian menjelang akhir Injil ini si penulis berkata bahwa semua yang tercantum dalam kitabnya adalah dicatat dengan tujuan “supaya kamu *percaya*, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah” (20:31). Jelaslah bahwa si penulis ingin membawa pembacanya kepada suatu poin keputusan, yakni untuk percaya. Semua peristiwa, tanda mujizat, dan pengajaran yang tercantum dalam Injil ini dipakai untuk menstimulasi iman kepada Kristus.¹ Akan tetapi Injil ini juga

¹Pernyataan tujuan penulisan Injil ini di 20:31 adakalanya masih menjadi perdebatan karena ada perbedaan di naskah-naskah kuno mengenai bentuk kata kerja “percaya.” Ada yang menuliskan πιστευητε (*present subjunctive*), dan ada yang menuliskan πιστευητε (*aorist subjunctive*). Ada cendekiawan yang beranggapan bahwa jikalau pembacaan kedua dipilih, maka Injil ini tampaknya ditulis dengan tujuan untuk membawa orang-orang yang tidak percaya untuk beriman. Sebaliknya, jikalau pembacaan pertama dipilih, maka tujuan penulisan Injil ini adalah untuk menguatkan dan memelihara iman orang-orang yang sudah percaya. Pada faktanya, anggapan seperti ini sulit dipertahankan karena kedua “tenses” dipakai dalam Injil ini baik untuk menggambarkan iman mula-mula maupun hal berada dalam iman secara terus menerus. Bnd. D. A. Carson dan Douglas J. Moo,

menunjukkan bahwa respons manusia bisa dalam bentuk ketidakpercayaan (*unbelief*). *Belief was countered by unbelief*. Konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan membentuk plot narasi di dalam Injil ini. Golongan yang menjadi representatif dari ketidakpercayaan adalah orang-orang Yahudi.²

Ketidakpercayaan orang-orang Yahudi menjadi suatu tema yang berulang-ulang muncul di sepanjang Injil ini.³ Ketika si penulis mengakhiri catatannya tentang pelayanan publik Yesus Kristus (12:37-50),⁴ ia memunculkan poin ini dan memberikan "a theological summary" sebagai penjelasan mengenai hal ketidakpercayaan tersebut (12:37-43). Dalam

An Introduction to the New Testament, Second Edition (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 270.

²Rudolf Bultmann berkata, "The term οἱ Ἰουδαῖοι, characteristic of the Evangelist, gives an overall portrayal of the Jews, viewed from the standpoint of Christian faith, as the representatives of unbelief" (*The Gospel of John*, terj. G. R. Beasley-Murray, R. W. N. Hoare dan J. K. Riches [Oxford: Blackwell, 1971], 86). John Ashton juga berpendapat bahwa "the essential role of the Jews in the Fourth Gospel is to represent and symbolize human obduracy and incomprehension when confronted with the revelation of Jesus" (*Understanding the Fourth Gospel* [Oxford: Clarendon, 1991], 135). Hal yang senada juga dikatakan oleh Robert Kysar, "The Jews are stylized types of those who reject Christ ... The interest in them is restricted to the role they play as types of unbelief ... any person who refuses to accept the human identity proposed by Christ in the Gospel is for the Evangelist a 'Jew'" (*John, The Maverick Gospel*, revised edition [Louisville: Westminster/John Knox, 1993], 68-69).

³Hal ini tidaklah berarti bahwa Injil Yohanes adalah anti-Yahudi seperti anggapan beberapa orang. Keselamatan tetaplah "datang dari bangsa Yahudi" (4:22). Sebutan "orang-orang Yahudi" tidaklah menunjuk pada semua orang Yahudi, tetapi mungkin menunjuk pada orang-orang Yahudi di Yudea atau pemimpin-pemimpin Yahudi yang menentang Yesus dengan alasan-alasan keagamaan. Injil Yohanes juga mencatat adanya orang-orang Yahudi yang benar-benar percaya. Selain itu, fakta juga menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mula-mula adalah kebanyakan orang-orang Yahudi. Bahkan si penulis Injil ini sendiri kemungkinan besar adalah seorang Yahudi.

⁴Struktur Injil Yohanes dapat dibagi sebagai berikut: pasal 1 merupakan bagian Prolog dan pasal 21 merupakan bagian Epilog. Di antara kedua bagian ini terdapat dua bagian utama: pasal 2-12 dan pasal 13-20. Hunjukan kepada "saat-Nya sudah tiba" di 13:1 menjadi batas pembagi antara dua bagian utama tsb. Pasal

pandangan si penulis, ketidakpercayaan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan telah diberitahukan sebelumnya dalam kitab suci yang dipakai oleh orang-orang Yahudi sendiri. R. Schnackenburg berkata, "The section 12:37-43 is not an assessment of the success of Jesus' life, in no sense a historical survey, but a theological analysis which tries to understand Jewish unbelief in scriptural terms and looks at the situation in the evangelist's own time (vv.42-43)."⁵

Makalah ini bertujuan untuk menganalisa perikop Yohanes 12:37-41 ini dengan suatu tujuan untuk mengetahui mengapa ketidakpercayaan bisa merupakan respons terhadap berbagai tanda mujizat yang sudah ditunjukkan oleh Yesus dan mengapa si penulis memakai kutipan dari Yesaya 53:1 dan 6:10 dalam usahanya menjelaskan problema ketidakpercayaan orang-orang Yahudi tsb.

Respons Ketidakpercayaan Terhadap Tanda-Tanda yang Dilakukan Yesus

Yohanes 12:37-43 adalah suatu perikop yang berisikan suatu tinjauan kembali mengenai aktivitas Yesus di depan publik yang sudah berakhir.⁶ Dengan melihat kembali hasil pelayanan Yesus di antara orang-orang pada saat itu, si penulis tiba pada suatu kesimpulan: "Dan meskipun Yesus

2-12, yang umumnya disebut sebagai "the Book of Signs," berfokus pada pelayanan Yesus di hadapan publik. Ia melakukan banyak tanda dan menyatakan kemuliaannya kepada dunia. Pasal 13-20 berfokus pada pelayanan Yesus kepada para murid-Nya di mana Ia menyatakan kemuliaan-Nya kepada mereka. Bagian ini juga berfokus pada narasi penderitaan Yesus Kristus. Bagian kedua ini umumnya disebut "the Book of Glory" atau "the Book of the Passion." Bnd. Carson dan Moo, *Introduction to the New Testament*, 225-229; Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2004), 10-11.

⁵R. Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, Vol.2, terj. K. Smyth, C. Hastings and others (New York: Seabury, 1982), 411.

⁶Kalau di 12:36 terlihat fakta bahwa Yesus tampaknya tidak dapat mempercayakan diri kepada orang banyak, maka 12:37-43 mungkin menunjukkan sebab ketidakpercayaan mereka. Orang banyak itu salah mengerti Dia (12:29, 34) karena mereka pada dasarnya adalah buta (12:38-40). Bnd. Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, Vol. 2 (Peabody: Hendrickson, 2003), 883.

mengadakan begitu banyak mujizat di depan mata mereka, namun mereka tidak percaya kepada-Nya” (τοσαῦτα δὲ αὐτοῦ σημεῖα πεποιηκότος ἔμπροσθεν αὐτῶν οὐκ ἐπίστευον εἰς αὐτόν). Tidak ada satu pun tanda mujizat yang dilakukan Yesus terbukti cukup untuk membangkitkan iman dalam diri orang-orang Yahudi ini.⁷

Penting untuk diperhatikan bahwa pelayanan Yesus digambarkan dengan ungkapan σημεῖα ποιεῖν. Di sepanjang Injilnya si penulis telah menarik perhatian pembaca kepada mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus, dan salah satu caranya yang unik adalah dengan menyebut mujizat-mujizat itu sebagai “tanda-tanda” (σημεῖα).⁸ Hal ini menunjukkan bahwa mujizat bukanlah sekedar suatu kejadian perbuatan yang penuh kuasa, melainkan peristiwa yang penuh dengan makna, suatu peristiwa yang signifikan. Suatu “tanda” tidaklah berhenti pada dirinya sendiri, tetapi

⁷Barnabas Lindars berpendapat bahwa pernyataan di 12:36b (“Sesudah berkata demikian, Yesus pergi bersembunyi dari antara mereka”) adalah suatu pernyataan simbolis mengenai akhir dari periode pengajaran di depan publik. Yesus tidak akan berbicara lagi secara terbuka di depan umum (bnd. 7:3-10). Jadi ini merupakan poin yang cocok untuk membahas problema ketidakpercayaan (*The Gospel of John*, New Century Bible [London: Oliphants, 1972], 437). D. A. Carson juga berpendapat bahwa di pasal-pasal selanjutnya, yakni mulai dari pasal 13, Yesus lebih menyediakan diri-Nya untuk para murid-Nya, sedangkan “the great majority of the Jews are excluded, shut out by their unbelief” (*The Gospel According to John* [Leicester/Grand Rapids: IVP/Eerdmans, 1991], 447).

⁸Kata σημεῖον dipakai 17 kali di Injil Yohanes dan 13 kalinya muncul dalam bentuk jamak dan menunjuk pada perbuatan-perbuatan mujizat Yesus. Secara khusus si penulis mencatat 7 mujizat atau tanda dalam Injilnya:

- (1) Mengubah air menjadi anggur di Kana (2:1-11).
- (2) Menyembuhkan anak pegawai istana di Kana (4:46-54).
- (3) Menyembuhkan seorang yang lumpuh di kolam Betesda (5:1-15).
- (4) Memberi makan lima ribu orang di Galilea (6:1-15).
- (5) Berjalan di atas air di Danau Galilea (6:16-21).
- (6) Menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya di Yerusalem (9:1-41).
- (7) Membangkitkan Lazarus dari kematian di Betani (11:1-44).

Terlihat jelas bahwa si penulis melakukan seleksi secara sengaja dari banyaknya mujizat yang dilakukan Yesus, karena si penulis mengetahui bahwa Yesus melakukan banyak mujizat (20:30; 2:23; 11:47; 12:37).

pada sesuatu yang melampaui dirinya.⁹ Secara khusus, suatu mujizat menjadi tanda penyingkapan (*a revelatory sign*) ketika dimengerti dengan iman. Mujizat-mujizat Yesus adalah perbuatan-perbuatan penyingkapan yang mendukung pengajaran-Nya dan membuktikan bahwa Dia yang melakukan tanda-tanda itu adalah Anak Allah dan setara dengan Allah sendiri. Signifikansi teologis dari tanda-tanda ini dikatakan oleh si penulis Injil, “tetapi semua (tanda-tanda) yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah” (20:31). Tanda-tanda itu menyingkapkan kesatuan Allah dan Yesus dalam semua yang Yesus lakukan. Tanda-tanda itu menjadi saksi mengenai kehadiran dan kuasa Allah dalam pribadi Yesus Kristus,¹⁰ secara khusus menyingkapkan tindakan penebusan yang dilakukan dalam Yesus Kristus.¹¹ Maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda itu bersifat *Christological*, sebagaimana yang dikatakan oleh C.K. Barrett:

The miracles of this Gospel are a function of its Christology. Rightly to understand them is to apprehend Christ by faith (10:38; 14:11). The miracles once grasped in their true meaning lead immediately to the Christology, since they are a manifestation of the glory of Christ (2:11).¹²

⁹Hal ini ada keterkaitan dengan kata kerja σημαίνω, yang artinya “to signify, indicate, make known.”

¹⁰Leon Morris berpendapat bahwa mujizat adalah suatu sarana pengajaran mengenai kebenaran rohani kepada manusia, dan secara khusus mengenai Allah sendiri. Tanda-tanda itu berasal dari Allah (3:2) dan membawa orang untuk melihat pada Allah (*The Gospel According to John*, revised edition, The New International Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1995], 609).

¹¹George Eldon Ladd memberikan beberapa contoh: “The turning of water into wine at Cana symbolizes the sterility of Judaism (the empty water pots) and the new wine of the messianic era (Mk. 2:22; Yoel 2:24; Amos 9:13; Zech. 10:7). The feeding of the five thousand represents the messianic banquet to which the Old Testament frequently refers, and which has parallels in the Synoptics. John sees the actual multiplying of the loaves as a symbol of the bread of life that alone can satisfy the deepest human hunger. The raising of Lazarus only illustrates the fact that the eternal life that is present in Jesus is, in fact, the life of the eschatological resurrection realized on the spiritual level in history (11:25)” (*A Theology of the New Testament* [Grand Rapids: Eerdmans, 1974], 274).

¹²C. K. Barrett, *Gospel According to St. John*, 2nd ed. (Philadelphia: Westminster, 1978), 75.

Jikalau melalui tanda-tanda seseorang dapat melihat siapa Yesus itu sebenarnya, maka tanda-tanda itu sebenarnya dapat menstimulasi iman. Injil Yohanes sendiri menunjukkan adanya orang-orang yang menjadi percaya setelah melihat atau mengalami tanda-tanda (bnd. 2:11, 23; 3:2; 4:45; 6:2, 14; 7:31; 8:30-31; 9:16; 10:41-42; 11:45-47). Yesus tidak menolak iman yang didasarkan pada tanda-tanda (bnd. 2:11; 10:38; 14:11), meskipun yang lebih diharapkan adalah iman yang tidak didasarkan pada tanda-tanda (bnd. 4:48; 6:26; 20:29).¹³ Akan tetapi Injil Yohanes juga menunjukkan adanya orang-orang yang melihat tanda-tanda dan tetap tidak percaya. Dengan kata lain, tanda-tanda itu ternyata tidak selalu menstimulasi iman. Tanda-tanda itu tampaknya "powerless" untuk membangkitkan iman di dalam diri beberapa orang yang telah melihatnya. Hal ini terjadi kepada orang-orang Yahudi sekalipun Yesus sudah mengadakan begitu banyak mujizat di depan mata mereka. Bukannya bertobat, mereka bahkan hendak menangkap dan membunuh Yesus (bnd. 5:16-18; 6:60-66; 7:31-32, 45-52; 9:13-41; 10:22-42).

Konteks dekat di Yohanes 11-12 juga menunjukkan suatu contoh yang jelas tentang ketidakpercayaan ini. Pasal 11 menceritakan tentang peristiwa dibangkitkannya Lazarus dan akibat-akibat setelahnya. Salah satu akibatnya disebutkan di 11:45-46, "Banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus, percaya kepada-Nya. Tetapi ada yang pergi kepada orang-orang Farisi dan menceriterakan kepada mereka, apa yang telah dibuat Yesus itu." Apa yang digambarkan di sini adalah respons yang terbagi terhadap mujizat dibangkitkannya Lazarus. Banyak orang menjadi percaya, tetapi beberapa orang Yahudi yang melihat apa yang Yesus telah lakukan melaporkan kepada orang-orang Farisi, sehingga dilakukan suatu sidang pertemuan untuk menjawab pertanyaan, "Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat banyak mujizat. Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita" (11:47-48). Orang-orang yang melawan ini buta terhadap signifikansi dari tanda yang dilakukan

¹³Morris, *Gospel According to John*, 609.

Yesus, dan justru mereka melihat Yesus yang melakukan mujizat itu sebagai suatu ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka sebagai suatu bangsa. Tidak mengherankan kalau 12:9-11 menunjukkan rencana mereka untuk membunuh Yesus dan juga Lazarus. Mereka harus menghentikan Yesus karena "seluruh dunia datang mengikuti Dia" (12:17-19).

Ketidakpercayaan inilah yang dengan jelas dievaluasi oleh si penulis di 12:37. Karena Yesus telah melakukan begitu banyak¹⁴ mujizat atau tanda yang besar¹⁵ di tengah-tengah mereka, maka tentunya diharapkan bahwa mereka akan berespon dengan sukacita dan pertobatan. Tetapi ternyata tidak. Dengan sedihnya si penulis berkata, "mereka tidak percaya kepada-Nya" (*they continued in unbelief toward him*).¹⁶ Tidak satu pun tanda mujizat yang Yesus lakukan, termasuk yang luar biasa seperti membangkitkan

¹⁴Barrett (*Gospel According to St. John*, 430) berpendapat bahwa τοσαῦτα ("so many") di sini menunjuk pada Injil ini secara keseluruhan dengan seleksi tanda-tanda yang diceritakan (20:30-dst).

¹⁵Ada kemungkinan bahwa kata τοσαῦτα juga berisikan suatu petunjuk mengenai kualitas mujizat-mujizat itu (bnd. Morris, *Gospel According to John*, 536). Jadi si penulis bukan hanya berbicara tentang jumlah tetapi jenis mujizat-mujizatnya. Kita tidak seharusnya mengabaikan tentang kuantitasnya karena di beberapa bagian yang lain si penulis menggunakan kata itu dalam kaitan dengan kuantitas (bnd. 6:9; 14:9; 21:11), tapi penekanan pada kualitas juga sangat mungkin di sini karena di dalam Injilnya si penulis memilih hanya mencantumkan beberapa tanda yang luar biasa yang dilakukan Yesus dan mencatatnya dengan rincian yang hidup. Bnd. Köstenberger, *John*, 390.

¹⁶Bentuk imperfek dari kata kerja ἐπίστευον dapat mengimplikasikan suatu kegagalan untuk percaya yang bersifat terus menerus sekalipun diperhadapkan dengan begitu banyak mujizat. Bahkan, menurut D. A. Carson, bentuk imperfek ini signifikan karena menunjukkan bahwa orang-orang itu adakalanya menunjukkan bukti adanya "a transitory belief" tetapi sebenarnya bukan iman yang menyelamatkan (*Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* [London/Grand Rapids: Marshall Pickering/Baker, 1994], 195). Menurut C. H. Dodd, kata kerja πιστεύειν diikuti ἐς dengan akusatif adalah bentuk ungkapan yang tidak ada paralelnya di dalam pemakaian bahasa Yunani umum atau pun di LXX. Konstruksi ini tampaknya adalah karakteristik Yohanes sendiri dan seringkali mengimplikasikan suatu pengenalan terhadap pengakuan Yesus sebagai Wahyu Allah. Konstruksi πιστεύειν ἐς αὐτόν berarti memiliki keyakinan kepada-Nya didasarkan pada penerimaan secara intelektual terhadap

Lazarus dari kematian (pasal 11), terbukti mampu untuk menimbulkan iman dari diri orang-orang itu.

Kegagalan orang-orang Yahudi untuk percaya pada masa itu mengingatkan pada ketidakpercayaan bangsa Israel ketika mereka berada di padang gurun dan menyaksikan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Musa menegur bangsa Israel pada waktu itu: "Sudah kamu lihat segala yang dilakukan TUHAN di tanah Mesir di depan matamu terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan terhadap seluruh negerinya: cobaan-cobaan yang besar yang telah dilihat oleh matamu sendiri, tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang besar itu. Tetapi sampai sekarang ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar" (Ul. 29:2-4).¹⁷ Dari perbandingan dengan Ulangan 29:2-4, dapatlah ditarik kebenaran bahwa sekadar melihat mujizat atau tanda tidaklah cukup untuk membuat seseorang percaya. Ada sesuatu yang lain yang dibutuhkan oleh manusia berdosa pada waktu melihat mujizat atau tanda supaya dapat percaya, yakni pekerjaan Allah sendiri dalam diri manusia. Barrett dengan tepat berkata, "Signs do not suffice if God does not give men eyes to see."¹⁸ Kebenaran inilah yang ditunjukkan oleh si penulis di ayat-ayat berikutnya, meskipun secara implisit.

Kutipan-kutipan dari Kitab Yesaya dan Permasalahan Ketidakpercayaan

Reaksi langsung dari si penulis, berkaitan dengan fakta yang menyedihkan tentang ketidakpercayaan orang-orang Yahudi itu, adalah menafsirkannya dari perspektif kitab suci atau dalam kaitan dengan kitab

pengakuan-pengakuan tentang pribadi-Nya (*The Interpretation of the Fourth Gospel* [Cambridge: Cambridge University Press, 1953], 183-184).

¹⁷Raymond E. Brown berpendapat bahwa di dalam ayat ini si penulis memberikan evaluasinya dengan menggemakan Ulangan 29:2-4 (*The Gospel According to John*, Anchor Bible, Vol. 1 [New York: Doubleday, 1966], 485). Bnd. Carson, *Gospel According to John*, 448; Herman Ridderbos, *The Gospel of John*, terj. John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 444.

¹⁸Barrett, *Gospel According to St. John*, 430.

suci. Ketidakpercayaan orang-orang Yahudi itu adalah sesuatu yang tragis tetapi tidak dapat dielakkan. Hal ini dikarenakan, dalam pandangan si penulis, ketidakpercayaan mereka sudah diberitahukan sebelumnya dalam kitab suci. Ketidak-mampuan mereka untuk percaya (bnd. ay. 39 – διὰ τοῦτο οὐκ ἠδύναντο πιστεῦειν) dikaitkan erat dengan prediksi kitab suci.¹⁹ Dalam hal ini si penulis memakai dua kutipan dari kitab Yesaya untuk membuat argumen ini.²⁰ Kutipan pertama adalah dari Yesaya 53:1 yang memberitahukan tentang fakta ketidakpercayaan. Kemudian kutipan yang kedua adalah dari Yesaya 6:10 yang memberikan alasan ketidakpercayaan tsb.²¹ Kedua teks ini banyak dipakai dalam kekristenan mula-mula, mungkin karena pertanyaan tentang “kegagalan” misi Yesus telah menghantui orang-orang Kristen pada saat itu. Karena itu, bukannya tidak mungkin bahwa si penulis Injil Yohanes termasuk dalam bagian tradisi yang luas yang memakai dan menafsirkan teks-teks ini.²²

¹⁹Ayat 39 mengaitkan fakta ketidakpercayaan orang-orang Yahudi itu dengan kedua teks yang dikutip di ayat 38 dan ayat 40.

²⁰Di Injil Yohanes terdapat 17 kali pemakaian formula kutipan kitab suci (1:23; 2:17; 6:31, 45; 7:38, 42; 10:34; 12:14-15, 38, 39-41; 13:18; 15:25; 17:12; 19:24, 28, 36, 37) dan satu kutipan (oleh orang banyak) tanpa formula kutipan (12:13). Selain itu ada tiga hunjukan kepada kitab suci yang tidak memakai formula kutipan dan bukan merupakan kutipan yang sebenarnya (1:45; 5:39, 46). Satu-satunya kitab yang disebutkan namanya adalah kitab Yesaya (1:23; 12:38, 39, 41), meskipun kitab Taurat (1:45; 10:34; 15:25) dan kitab nabi-nabi (1:45; 6:45) juga disebutkan secara kolektif.

²¹F. W. Young, dalam artikelnya “A Study of the Relation of Isaiah to the Fourth Gospel,” dalam *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft* 46 (1955): 215-233, berpendapat bahwa pada zaman penulis Injil Yohanes, Yesaya dianggap sebagai seorang nabi yang menerima pengungkapan rahasia-rahasia mengenai masa depan. Di sepanjang kitab Yesaya, LXX sering memakai kata *avnaġge,lein*, yang artinya “to reveal.”

²²Brown berpendapat bahwa kedua teks dari kitab Yesaya ini dikutip di tempat lain di Perjanjian Baru, dan dapat dipastikan bahwa si penulis mengambil dari persediaan teks yang dipakai oleh orang-orang Kristen untuk menjelaskan tentang dan membela Yesus Kristus (*Gospel According to John*, 1:485). Hal yang senada dikatakan oleh Dodd, “It cannot be doubted that these scriptures belonged to the primitive stock of *testimonia*, and represent the earliest reflections of the church upon the failure of Jesus, and of His apostles, to win the Jewish people” (*Interpretation*, 380).

Yesaya 53:1

Kutipan dari Yesaya 53:1 memberikan kesaksian tentang fakta ketidakpercayaan.²³ Si penulis mengutip dengan berkata “supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami? Dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan?” (ay. 38). Pengutipan yang dilakukan oleh penulis tampaknya mengikuti LXX (Septuaginta), yang juga cukup sama dengan teks Ibraninya (MT).

Di konteks aslinya, pertanyaan di Yesaya 53:1 adalah laporan Nabi Yesaya yang mengungkapkan keheranan dari bangsa-bangsa mengenai Hamba Tuhan (*the Servant of the Lord*) yang ditolak oleh manusia tetapi ditinggikan oleh Allah sendiri (Yes. 52:13-15). Yesaya 53:1 meringkaskan tentang penolakan terhadap sang Hamba ini. Baik kata-katanya maupun perbuatan-perbuatannya tidak diterima oleh bangsa Israel. Di Injil Yohanes, ayat ini diterapkan kepada Yesus, sang Mesias, yang adalah Hamba yang dijanjikan itu.²⁴ Carson berkata, “If the supreme Servant of the Lord is Jesus the Messiah, the applicability of this passage is obvious.”²⁵ Pertanyaan dalam Yesaya 53:1 tersebut dapat dimengerti secara tepat di sini, karena terkait dengan keseluruhan pelayanan firman dan perbuatan Yesus. Ungkapan “pemberitaan kami” (τῆ ἀκοῆ ἡμῶν) menunjuk pada perkataan-perkataan atau pengajaran Yesus, yang Ia sendiri terima dari Bapa (bnd. 3:11, 34; 7:16-17; 8:26; 12:49).²⁶ Ungkapan “tangan [kekuasaan] Tuhan” (ὁ βραχίον κυρίου) menunjuk pada perbuatan Allah

²³Yesaya 53:1 juga dikutip oleh Paulus di Roma 10:16 dalam konteks pembicaraan tentang ketidakpercayaan bangsa Israel terhadap berita Injil.

²⁴Brown mencatat, “we have seen in our study of xii 20-36 that much of the terminology John used to describe the hour of Jesus’ being lifted up in glory has its background in the Suffering Servant hymns of Deutero-Isaiah. It is interesting, then, that in vs. 38 the writer turns to this same source to explain the failure of the Jewish people to accept Jesus, for Isa liii is the song par excellence of the Servant as rejected and despised” (*Gospel According to John*, 1:485).

²⁵Carson, *Gospel According to John*, 448.

²⁶Anthony T. Hanson berpendapat bahwa frase “pemberitaan kami” (our report) di Yesaya 53:1 dimengerti oleh si penulis sebagai “the prophet’s foretelling”

yang penuh kuasa melalui mujizat-mujizat-Nya,²⁷ sehingga dapat diterapkan pada tanda-tanda mujizat yang dibuat Yesus. Jadi, berita pengajaran yang Yesus bawa dan mujizat yang Ia lakukan ditolak oleh orang-orang Yahudi. Penolakan orang-orang Yahudi terhadap firman Allah bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah keselamatan. Sebagaimana firman yang disampaikan oleh Yesaya sebelumnya ditolak, demikian juga berita yang disampaikan Yesus.

Si penulis memberikan argumen di sini bahwa apa yang tertulis di nubuatan Yesaya harus digenapi (ἵνα ὁ λόγος Ἡσαΐου τοῦ προφήτου πληρωθῆ ὃν εἶπεν).²⁸ Ketidak-percayaan orang Yahudi tidak hanya dilihat sebelumnya oleh kitab suci, tetapi juga “diharuskan” (*necessitated*) oleh kitab suci.²⁹ Hal ini diperkuat oleh ayat 39 yang menegaskan bahwa karena alasan itulah maka orang-orang Yahudi tersebut “tidak dapat” percaya (διὰ τοῦτο οὐκ ἠδύναντο πιστεῦειν). Ungkapan διὰ τοῦτο di ayat 39 tampaknya juga melihat kembali ke kutipan Yesaya 53:1. Jadi, tidak diragukan bahwa si penulis mengartikan ketidak-percayaan orang-orang Yahudi itu sebagai yang dikehendaki oleh Allah sendiri.³⁰

mengenai karier Kristus, dan hal ini tentunya mengimplikasikan bahwa si penulis mengidentifikasi Yesus dengan Hamba Tuhan yang menderita dalam nubuatan Yesaya (*The Prophetic Gospel* [Edinburgh: T & T Clark, 1991], 166).

²⁷Ungkapan “tangan Tuhan” seringkali dipakai secara figuratif untuk menggambarkan kuasa Allah di Perjanjian Lama (lihat Ul 5:15; Yes. 40:10; 51:9; 52:10; 63:5; bnd. Luk 1:51).

²⁸Formula ἵνα ... πληρωθῆ muncul pertama kali di sini di Injil Yohanes dari rangkaian kutipan-kutipan PL yang menekankan penggenapan nubuatan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus, khususnya sekitar penyalibanNya (bnd. 13:18; 15:25; 17:12; 19:24, 36). Formula ἵνα ... πληρωθῆ atau ἵνα ... τελειωθῆ (19:28), menurut Barnabas Lindars, dengan sangat jelas menunjukkan maksud apologetis dalam pemakaian kitab suci di Injil Yohanes ini dengan memakai metode *peshet* yang dikenal secara luas di teks-teks Qumran. Jadi, apa yang disebutkan dalam kitab suci itu dinyatakan “to be fulfilled in current events” (*New Testament Apologetic: The Doctrinal Significance of the Old Testament Quotations* [London: SCM, 1961], 15-17, 266-270).

²⁹Carson, *Gospel According to John*, 447.

³⁰Barrett, *Gospel According to St. John*, 430-431.

Yesaya 6:10

Si penulis meneruskan dengan kutipan dari Yesaya 6:10, yang dikenal di Perjanjian Baru sebagai ayat yang menjelaskan mengenai penolakan Israel terhadap Yesus (bnd. Mat. 13:13-15; Mrk. 4:12; Luk. 8:10; Kis. 28:26-27).³¹ Ia berpendapat bahwa bukan hanya orang-orang Yahudi tersebut tidak percaya, tetapi mereka memang *tidak dapat* percaya. Hal ini terlihat dari apa yang Yesaya katakan: “Ia telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menangkap dengan hati, lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka” [τετύφλωκεν αὐτῶν τοὺς ὀφθαλμοὺς καὶ ἐπώρωσεν αὐτῶν τὴν καρδίαν, ἵνα μὴ ἴδωσιν τοῖς ὀφθαλμοῖς καὶ νοήσωσιν τῇ καρδίᾳ καὶ στραφῶσιν, καὶ ἰάσομαι αὐτοῦ] (ay. 40).³²

Para ahli telah berdebat mengenai sumber kutipan itu, apakah dari LXX, Targum, Injil-Injil Sinoptik, atau ingatan penulis sendiri.³³ Memang kutipan di Injil Yohanes ini berbeda dari *Masoretic Text* (MT)

³¹Tidak menutup kemungkinan bahwa Yesaya 6:10 juga melatar-belakangi argumen Paulus di Roma 11:7-25. Brown berpendapat bahwa Yesaya 6:10 adalah “the classical OT passage used in the NT to explain Israel’s failure to believe in Jesus” (*Gospel According to John*, 1:485; bnd. Lindars, *New Testament Apologetic*, 159-161).

³²Kata kerja “mendegilkan” dibaca ἐπώρωσεν oleh beberapa manuskrip (A B* L Q Y f³ 33 dll.), sedangkan beberapa manuskrip yang lain (p⁶⁶ p⁷⁵ a K W P dll) membaca ἐπήρωσεν. Kedua pembacaan ini memiliki arti dan bentuk yang sama, karena ἐπήρωσεν hanya merupakan suatu *variant* dari ἐπώρωσεν (bnd. George R. Beasley-Murray, *John*, Word Biblical Commentary [Waco: Word, 1987], 205). Pembacaan ἐπήρωσεν mungkin lebih merupakan usaha untuk menyediakan kata kerja yang lebih cocok dengan τὴν καρδίαν. Selain itu ada manuskrip yang membaca πεπώρωκεν (B³ D 0141 f³ dll.). Pembacaan πεπώρωκεν tampaknya merupakan usaha untuk disesuaikan dengan tensa dari kata kerja sebelumnya (τετύφλωκεν). Bnd. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, Second Edition (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994), 203.

³³C. K. Barrett, dalam artikelnya “The Old Testament in the Fourth Gospel,” *Journal of Theological Studies* 48 (1947): 167, berkesimpulan bahwa kutipan ini kemungkinan besar berasal dari pengenalan dengan Targum, tetapi dalam tafsirannya ia berpendapat bahwa kutipan ini terambil dari teks Ibrani yang dikutip secara bebas berdasarkan ingatan oleh penulisnya (*Gospel According to St. John*,

maupun *Septuaginta* (LXX).³⁴ Pertanyaan mengenai sumber kutipan ini tidak dapat dijawab dengan kepastian, sebagaimana yang dikatakan oleh Bultmann: "Whether the evangelist has taken his text from a translation that lay before him, or whether he made it himself, can hardly be determined."³⁵ Tetapi ada satu hal yang jelas terlihat, yakni si penulis dengan kebebasannya menyusun atau mengadaptasi kutipan tersebut untuk disesuaikan dengan tujuan-tujuan teologisnya sendiri.³⁶ Salah satu dari tujuan-tujuan itu adalah untuk menunjukkan bahwa Allahlah yang bekerja dalam hati dan mata orang-orang Yahudi tsb.³⁷

359). C. Goodwin mencatat bahwa tiga kata terakhir (καὶ ἰάσομαι αὐτούς) adalah sama dengan LXX, sehingga ia berpendapat bahwa LXX adalah sumber kutipan ("How did John treat His Sources?" *Journal of Biblical Literature* 73 [1954]: 71). Argumen yang sama dipegang oleh E. C. Hoskyns (*The Fourth Gospel*, ed. F. N. Davey [London: Faber, 1961], 428). C. F. Burney berpendapat bahwa kutipan ini mungkin bergantung pada "an unpointed Hebrew text" sehingga dapat menjelaskan pemakaian bentuk "past tenses" dari penulis daripada bentuk imperatif yang diharapkan (*The Aramaic Origin of the Fourth Gospel* [Oxford: Clarendon, 1922], 120-121). E. Freed pada dasarnya setuju dengan pandangan Burney, meskipun ia juga berpendapat bahwa bagian akhir dipengaruhi oleh LXX (*Old Testament Quotations in the Gospel of John* [Leiden: Brill, 1965], 85-87). Schnackenburg juga mengikuti Burney, tetapi ia melihat ἰάσομαι sebagai suatu deviasi (*Gospel According to St. John*, 2:416). Lindars berpendapat bahwa kutipan ini bukan kutipan bebas berdasarkan ingatan, tetapi dari "a Palestinian non-LXX form with strong Semitic coloring" meskipun sudah mulai mengalami modifikasi ke arah yang lebih sesuai dengan LXX (*Gospel of John*, 438).

³⁴Terjemahan MT: "Make the heart of this people callous, and make their (his) ears dull, and close their eyes, otherwise he might see with his eyes and with his ears he might hear and with his heart he might understand and he might turn and he might heal him!"

Terjemahan LXX: "For the heart of this people has become gross, and their ears are dull of hearing, and their eyes have they closed; lest they should see with their eyes, and hear with their ears, and understand with their heart, and be converted, and I should heal them."

³⁵Bultmann, *Gospel of John*, 453.

³⁶Schnackenburg, *Gospel According to St. John*, 2:415.

³⁷Brown berpendapat bahwa bukannya tidak mungkin si penulis mencampurkan kutipan-kutipan PL dan bahwa kutipan dari Yesaya telah dipengaruhi oleh kutipan dari Ulangan 29:3-4 yang melatar-belakangi ayat 37. Di kitab Ulangan

Di konteks aslinya (Yes. 6:1-10), sang nabi mendapat penglihatan tentang Tuhan yang berakibat pada pertobatan dan penyucian dirinya. Ia kemudian mempersembahkan diri untuk menjadi utusan Tuhan. Ia diutus, tetapi dengan suatu prospek akan diabaikan, dihina dan ditolak oleh orang-orang yang mendengar firmanNya. Tuhan memerintahkan utusan-Nya ini untuk menjalani pelayanan ini dengan kesadaran bahwa hasilnya akan negatif. Dalam hal inilah Yesaya 6:10 menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan sang nabi untuk menjadikan orang-orang keras hati, buta dan tuli dengan beritanya, sehingga mereka tidak dapat melihat dan mengerti serta berpaling. Karena berita sang nabi adalah firman Allah, maka keefektifannya bergantung pada Allah. Dengan demikian, "God himself, through the prophet, hardens the heart of people."³⁸

Si penulis Injil Yohanes, dengan mengutip Yesaya 6:10 dan memakai bentuk orang ketiga tunggal dalam kaitan dengan tindakan "membutakan" (τετύφλωκεν) dan "mendegilkan" (ἐπώρωσεν), tidak diragukan lagi berpendapat bahwa Allahlah yang bertanggung jawab dengan kebutaan mata dan kedegilan hati orang-orang tsb.³⁹ Ketidakpercayaan orang-orang Yahudi itu tidak terjadi terlepas dari kehendak Allah.⁴⁰ Di satu pihak, orang-orang tersebut yang dengan sengaja memilih kejahatan dan ketidak-

jelas bahwa Allahlah yang bekerja pada hati dan mata dan telinga orang-orang tsb. (*Gospel According to John*, 1:486). Craig A. Evans berkesimpulan bahwa si penulis menyusun kutipan dari teks-teks Yesaya yang terkait (kemungkinan merefleksikan *testimonium* Kristen mula-mula) untuk disesuaikan dengan tujuan teologisnya, yakni menunjukkan bahwa Allah adalah "the agent of obduracy" dan yang bertanggung jawab untuk kebutaan dan ketidakpercayaan orang-orang Yahudi tsb ("The Function of Isaiah 6.10 in Mark and John," *Novum Testamentum* 24 (1982): 135).

³⁸Carson, *Gospel According to John*, 448.

³⁹Pemakaian kata kerja dalam bentuk aktif ("He [God] has blinded...") di Yoh 12:40 berbeda dengan LXX dan MT. LXX lebih bersifat pasif: "[the heart of the people] has become gross...", sedangkan MT memakai bentuk imperatif (yang ditujukan kepada sang nabi): "Make the heart of this people callous..."

⁴⁰Schnackenburg berkata, "Compared with the other instances of the use of the hardening text in the New Testament (Mrk. 4:12; Mat. 13:13,14-15; Luk. 8:10; Kis. 28:26-27), the Johannine form is one of the sharpest in that it attributes the blinding and hardening to God directly and without disguise" (*Gospel According*

percayaan, sehingga mereka bersalah. Akan tetapi, di pihak lain, tangan Allah terlibat dalam seluruh proses pilihan dan tindakan mereka, sehingga mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggapi dengan hati, lalu berbalik, sehingga disembuhkan. Barrett dengan tepat berkata, "The divine predestination works through human moral choices, for which men are morally responsible."⁴¹

Rujukan kepada kebutaan, yang mendapat penekanan dengan posisi τετύφλωκεν pada permulaan kutipan, dan tidak adanya unjukan kepada "telinga" (sebagaimana yang ada di MT dan LXX) tampaknya memiliki alasan khusus bagi si penulis, yang sedang membicarakan tanda-tanda yang dibuat Yesus dan dilihat oleh orang-orang Yahudi tsb. Hal ini juga merefleksikan pernyataan yang dibuat sebelumnya di pasal 9 dalam konteks penyembuhan seorang yang buta dan kontroversi yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi,⁴² di mana Yesus berkata: "Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta [εἰς κρίμα ἐγὼ εἰς τὸν κόσμον τοῦτον ἦλθον, ἵνα οἱ μὴ βλέποντες βλέπωσιν καὶ οἱ βλέποντες τυφλοὶ γένωνται]" (9:39). Penting untuk diperhatikan di sini

to *St. John*, 2:416). Judith Lieu berpendapat bahwa subjek dari τετύφλωκεν adalah Yesus, karena Yesuslah yang membuat tanda-tanda (ay. 37), Yesuslah yang disebut sebagai "Tuhan" di kutipan dari Yesaya 53:1 (ay. 38) dan Yesuslah yang kemuliaannya dilihat Yesaya (ay. 41). Jadi, mereka tidak dapat percaya karena Yesus telah membutakan mata mereka dan mendegilkan hati mereka ("Blindness in the Johannine Tradition," *New Testament Studies* 34 [1988]: 86). John Painter berpendapat bahwa "penguasa dunia ini" (ayat 31) yang membutakan orang-orang tsb, dan ini bisa dikaitkan dengan 2 Kor 4:4 ("The Quotation of Scripture and Unbelief in John 12:36b-43," di *The Gospels and the Scriptures of Israel*, ed. Craig A. Evans dan W. Richard Stegner [Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994], 429-458). Pandangan Painter ini sangat tidak mungkin.

⁴¹Barrett, *Gospel According to St. John*, 431.

⁴²LXX dan kutipan-kutipan yang lain memakai kata kerja καμύω (to blind) sedangkan penulis Injil Yohanes memakai kata yang lebih umum τυφλώω. Pemakaian ini jelas mengaitkan dengan cerita orang yang buta (τυφλός) di pasal 9 dan ucapan Yesus yang mengatakan bahwa Ia datang supaya mereka yang melihat menjadi buta (τυφλοί,, 9:39).

bahwa tindakan pembutaan (*blinding*) ini disebut oleh Yesus sebagai suatu “penghakiman” (9:39). Perhatikan bahwa orang-orang Farisi menghakimi orang buta yang disembuhkan oleh Yesus, dan implikasinya adalah mereka menghakimi Yesus sendiri. Tetapi di sini Yesus mengumumkan penghakiman atas mereka. Dengan kata lain, mereka yang menolak Dia, dan lebih menyukai kegelapan daripada terang,⁴³ mengumumkan penghakiman untuk diri mereka sendiri. Inilah “divine, judicial hardening.”⁴⁴ Dodd berkata,

The purpose and intention of the coming of Christ are in no sense negative or destructive, but wholly positive and creative; but by an inevitable reaction the manifestation of the light brings into view the ultimate distinction between truth and falsehood, between good and evil. Hence it is κρίσις discrimination. Men by their response to the manifestation of the light declare themselves, and so pronounce their own ‘judgment.’⁴⁵

John Ashton berkata, “From one perspective the shining of the light is a judgment, in so far as it discloses the true nature of darkness; from the other it is left to the men of darkness to condemn themselves.”⁴⁶

Yesaya Melihat Kemuliaan Kristus dan Berkata-kata Tentang Dia
Setelah mengutip dua ayat dari kitab Yesaya, lebih lanjut si penulis menunjukkan bahwa alasan Yesaya berbicara demikian adalah karena “ia telah melihat kemuliaan-Nya dan telah berkata-kata tentang Dia” [ὅτι εἶδεν τὴν δόξαν αὐτοῦ, καὶ ἐλάλησεν περὶ αὐτοῦ] (ay. 41). Jikalau ayat 40 berisikan kutipan dari Yesaya 6:10, maka latar belakang ayat 41 mungkin terkait dengan penglihatan awal Yesaya melihat Tuhan duduk di tahta-Nya di Yesaya 6:1-dst. Ayat 41 mengunjuk pada kemuliaan yang dilihat oleh Yesaya ketika ia mendapat penglihatan di Bait Allah dan mendengar para serafim berkata, “seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (Yes. 6:3). Kata-kata di Yesaya 6:3 menunjuk pada kemuliaan Yahweh, tetapi penulis Injil

⁴³Kaitan dengan konsep Yesus sebagai Terang dunia (8:12; 9:5) juga terlihat di sini. Ketidak-percayaan orang-orang Yahudi sebenarnya adalah penolakan terhadap sang Terang.

⁴⁴Carson, *Gospel According to John*, 448.

⁴⁵Dodd, *Interpretation*, 210.

⁴⁶Ashton, *Understanding the Fourth Gospel*, 221.

Yohanes melihat rujukan secara utama pada kemuliaan Kristus dalam kata-kata Yesaya tsb. Jadi, Yesaya berbicara tentang hal-hal ini karena (ὅτι)⁴⁷ ia telah melihat kemuliaan Kristus (εἶδεν τὴν δόξαν αὐτοῦ).⁴⁸

Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa dalam penglihatannya Yesaya sebenarnya melihat kemuliaan Yesus sebelum inkarnasi. Kemuliaan Allah yang Yesaya lihat diidentifikasi dengan kemuliaan sang Putra-Kalam (bnd. Yoh. 1:1, 18; 17:5). Schnackenburg, misalnya, pernah berkata:

John is probably taking for granted the Jewish interpretation that Isaiah saw God's glory, but he connects the δόξα emphatically with the glory of Jesus, which he possessed with the Father, according to 17:5, before the foundation of the world. In this case the implication is that the evangelist thinks the prophet saw the pre-existent Christ.⁴⁹

Kemuliaan Kristus di sini tidak seharusnya dibatasi hanya menunjuk Dari hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan mengeraskan hati manusia

⁴⁷Kata ὅτι ("because"), yang dibaca oleh p⁶⁶ p⁷⁵ a B H L Q y 1 33 dll., lebih dapat diterima daripada pembacaan ὅτε ("when") oleh D D 0141 f¹ 565 dll. Hal ini didasarkan pada pembuktian eksternal, tetapi juga karena pembacaan ὅτι lebih tidak tepat dalam konteksnya dan lebih sulit dimengerti sehingga dapat mendorong penyalin untuk mengubahnya. Bnd. Metzger, *Textual Commentary*, 203.

⁴⁸Brown berpendapat bahwa tampaknya dalam pikiran si penulis terdapat suatu teks di mana Yesaya melihat kemuliaan Allah. Karena di MT dan LXX digambarkan bahwa Yesaya melihat Tuhan sendiri, maka si penulis tampaknya mengikuti tradisi Targum Yesaya di mana dikatakan Yesaya melihat "kemuliaan Tuhan" (Yes. 6:1) dan "kemuliaan *shekinah* Tuhan" (6:5). Dikutipnya Targum Yesaya mungkin terkait erat dengan penekanan yang berulang-ulang di dalam Injil Yohanes ini bahwa tidak seorangpun yang pernah melihat Allah (*Gospel According to John*, 1:486-487). Barrett memberikan komentarnya: "It is possible that John was aware of some such version, but not likely that it was the reference to the *shekinah* of God that made him say that Isaiah saw the glory of *Christ* and spoke of him. To John as to most of the New Testament writers all the Old Testament spoke of Christ" (*Gospel According to St. John*, 432). Carson juga berpendapat bahwa tidak perlu harus mengunjuk pada Targum karena di teks Ibrani Yesaya 6:3 sudah dibicarakan tentang kemuliaan Allah (*Gospel According to John*, 449).

⁴⁹Schnackenburg, *Gospel According to St. John*, 2:416. Bnd. Beasley-Murray, *John*, 217; Carson, *Gospel According to John*, 449; Ridderbos, *Gospel of John*, 445.

pada kemuliaan sebelum inkarnasi.⁵⁰ Kata δόξα di sini juga menunjuk pada kebesaran dan kemuliaan Kristus yang dinyatakan melalui tanda-tanda-Nya (bnd. 2:11). Seluruh karya-Nya selama inkarnasi adalah penuh dengan kemuliaan, tetapi hanya jelas dan dimengerti oleh mereka yang memiliki iman.⁵¹ Bahkan δόξα juga menunjuk dan terkait dengan salib sebagai ilustrasi agung mengenai kebesaran dan kemuliaan-Nya. Penolakan dan kematian-Nya adalah bagian dari kemuliaan-Nya yang sesungguhnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kali pemakaian δόξα dan δόξαζω di Injil Yohanes untuk menjelaskan kematian dan kepergian Yesus Kristus (bnd. 7:39; 12:16, 23; 13:31-32; 21:19). Hal ini juga didukung oleh pemakaian kata “meninggikan” (ὑψόω), yang bisa menunjuk pada peninggian di kayu salib dan peninggian ke sorga (bnd. 3:14; 8:28; 12:32, 34).⁵² G. M. Burge berkata, “The movement up to the cross is a heavenward movement which is the first step back to Jesus’ former glory with God.”⁵³ Kematian Kristus dalam kasih-Nya untuk manusia adalah “the conclusive manifestation of the divine glory.”⁵⁴ Tepatlah kalau Keener berkata, “Jesus’ death is the ultimate theophany.”⁵⁵

⁵⁰Carson menjelaskan pengertian kalimat bahwa Yesaya melihat kemuliaan Kristus sebagai berikut: “This may be no more than the conclusion of a chain of Christian reasoning: if the Son, the Word, was with God in the beginning, and was God, and if he was God’s agent of creation, and the perfect revelation of God to humankind, then it stands to reason that in those Old Testament passages where God is said to reveal himself rather spectacularly to someone, it must have been through the agency of his Son, his Word, however imperfectly the point was spelled out at the time” (*Gospel According to John*, 449-450).

⁵¹Dodd, *Interpretation*, 207.

⁵²Bnd. *TDNT* 8:610.

⁵³G. M. Burge, *The Anointed Community: The Holy Spirit in the Johannine Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 132.

⁵⁴Dodd, *Interpretation*, 208. Lebih lanjut Dodd berkata, “In developing this thought, the evangelist plays subtly upon the varying meanings of the word *do,xa*, suggesting that by such death Christ both ‘honours’ God (by complete obedience), and gains ‘honour’ Himself; but the ‘honour’ which He gains is no other than the ‘glory’ with which the Father has invested Him; in other words the revelation of the eternal majesty of God in His love for mankind. Thus if in the incarnate life of Christ the eternal, archetypal light is manifested, its final manifestation is in His death.”

⁵⁵Keener, *Gospel of John*, 2:885.

Ketika si penulis mengatakan bahwa Yesaya melihat kemuliaan Kristus dan berkata-kata tentang Dia, kemungkinan besar ia juga sedang memikirkan tentang Hamba yang menderita yang ditinggikan (bnd. Yes. 52:13-53:12).⁵⁶ Yesaya melihat bahwa Allah berkenan kepada Hamba yang menderita itu yang akan “ditinggikan, disanjung dan dimuliakan” (Yes. 52:13), tetapi yang “tertikam oleh karena pemberontakan kita” dan “menanggung dosa banyak orang” (Yes. 53:5, 12). Yesaya berbicara tentang kemuliaan Dia yang “dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan” (Yes. 53:3). Karena itu, Yesaya tahu bahwa kemuliaan Allah akan dinyatakan melalui Mesias yang menderita. Jadi, seperti Abraham (bnd. 8:56, 58), Yesaya melihat “hari-hari” Yesus.

Konklusi

Yohanes 12:37-41 merupakan suatu “watershed” dalam teologi Injil Yohanes. Pelayanan publik Yesus telah selesai; pengajaran-pengajaran-Nya telah disampaikan; tanda-tanda-Nya telah ditunjukkan kepada dunia; akan tetapi, tanda-tanda itu ditolak. Respons orang-orang Yahudi terhadap pelayanan Yesus adalah ketidakpercayaan yang menetap. Hal ini sebenarnya sudah dikumandangkan di bagian prolog: “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya” (1:9-11). Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau kisah-kisah tentang ketidakpercayaan orang-orang Yahudi muncul beberapa kali di 1:19-12:36 (bnd. 5:16-18; 6:60-66; 7:31-32, 45-52; 9:13-41; 10:22-39; 11:45-57).

Pesan teologis dari Yohanes 12:37-41 didasarkan pada pengalaman Yesaya. Allah memanggil Yesaya untuk berbicara kepada Israel serta

⁵⁶Carson berpendapat bahwa karena adanya unjukan-unjukan yang implisit ke Yesaya 52:13-53:12 yang ditemukan di Yohanes 12, maka hal ini menunjukkan bahwa si penulis Injil “had the Servant Song in mind when he composed this chapter” (*Gospel According to John*, 450). Menurut Keener (*Gospel of John*, 2:883), hunjukan kepada “Servant Song” memberikan konfirmasi mengenai sumber yang dipakai oleh si penulis Injil ketika membicarakan tentang Yesus yang “ditinggikan” dan “dimuliakan” di 12:23, 32.

memberitahukan kepada Yesaya bahwa kata-katanya akan tidak diterima. Orang-orang akan mendengar, tetapi gagal untuk mengerti. Mereka akan melihat, tetapi gagal untuk memahami. Karena itu Yesaya tidak gagal melaksanakan panggilannya, melainkan ia menggenapi tujuan Allah memanggil dia. Demikian juga dengan Yesus, Ia tidak gagal dalam pelayanannya, tetapi Ia sedang “melanjutkan” pengalaman kenabian dari Yesaya untuk menggenapkan tujuan Allah. Ia “menggenapkan” apa yang Yesaya telah gambarkan pada zamannya. Ridderbos berkata bahwa si penulis Injil Yohanes “cites from Scripture a prophetic oracle that has not lost its meaning but rather comes to its full significance and supreme relevance precisely in the rejection of Jesus.”⁵⁷

Tidaklah dapat disangkal bahwa dengan menggunakan kutipan dari Yesaya di sini, si penulis menyingkapkan suatu pandangan yang bersifat *predestinarian*, yakni menghubungkan ketidakpercayaan orang-orang Yahudi dengan tujuan dan tindakan Allah. Freed secara eksplisit menegaskan bahwa “Their unbelief is explained as predestined by God himself and fulfills what Isaiah had prophesied concerning Jesus.”⁵⁸ Meskipun demikian, unsur tanggung jawab manusia bukan berarti tidak ada atau diabaikan. Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dipegang bersama secara konsisten di Injil Yohanes.⁵⁹ Yesus memanggil manusia untuk percaya (12:36) dan sesungguhnya banyak yang membuat pilihan ini (12:42), tetapi ada juga yang terus menerus menolak untuk percaya. Ayat 37 menunjukkan tanggung jawab manusia yang tidak mau percaya (bnd. ayat 43). Jadi, kalau orang tidak percaya dihukum adalah dihukum dengan adil karena mereka memang bertanggung jawab untuk ketidakpercayaan mereka. Mereka tidak pernah dipaksa untuk masuk ke dalam ketidakpercayaan yang mereka sendiri tidak kehendaki. Maka tepatlah kalau dikatakan, “the Jews’ continued opposition to Jesus confirms them in their obduracy.”⁶⁰ Dari hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan mengeraskan hati manusia yang dilakukan oleh

⁵⁷Ridderbos, *Gospel of John*, 445.

⁵⁸Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John*, 84.

⁵⁹Bnd. Carson, *Divine Sovereignty and Human Responsibility*, 125-198

⁶⁰Köstenberger, *John*, 390.

Allah sebenarnya adalah "God's judicial hardening" (bnd. 9:39-41).⁶¹ Allah adalah Allah yang berdaulat dan aktif dalam memberikan keselamatan dan juga penghakiman. Oleh sebab itu kita bisa setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ridderbos:

Unbelief is not thereby blamed on God in a predestinarian sense, but is rather described as a punishment from God: he abandons unbelieving people to themselves, thus confirming them in their evil, blinding their eyes and hardening their hearts, as a result of which whatever God gives them to see and hear can no longer lead to salvation, that is to repentance and healing.⁶²

Karena kebutaan rohani adalah akar dari ketidakpercayaan orang Yahudi tersebut, maka mereka akan tetap tinggal dalam kebutaan jikalau Allah sendiri tidak memberi mereka mata untuk melihat. Jikalau Allah tidak melahir-barukan mereka, mereka tetap berada dalam ketidakpercayaan mereka. Oleh sebab itu, Yesus pernah berkata kepada Nikodemus, seorang pemimpin Yahudi, "Kamu harus dilahirkan kembali" (3:7). Tidaklah mengherankan kalau Yesus juga pernah berkata kepada orang-orang ini secara eksplisit, "Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku" (6:44), "Tidak ada

⁶¹Asumsi bahwa Allah mungkin mengeraskan hati manusia juga muncul di bagian-bagian Perjanjian Baru lainnya (bnd. Rm. 9:18; 2Tes. 2:11).

⁶²Ridderbos, *Gospel of John*, 444-445. Hal yang senada dikatakan oleh Carson: "God's judicial hardening is not presented as the capricious manipulation of an arbitrary potentate cursing morally neutral or even morally pure beings, but as a holy condemnation of a guilty people who are condemned to do and be what they themselves have chosen" (*Gospel of John*, 448-449). Dari pengertian ini dan dari konteks Injil Yohanes secara keseluruhan, kita dapat berkesimpulan bahwa doktrin "reprobation" (Allah memilih orang-orang tertentu untuk dihukum dan dibinasakan) tidaklah diajarkan di sini. Dalam bukunya *Divine Sovereignty and Human Responsibility*, Carson dengan tepat berkata, "John nowhere states that Jesus chose men to be condemned; rather, he chose some out of the 'world'. The primary mission of the Son is to save (3.17; 12.47), and this mission springs from God's love (3.16). This love comes to transform men who constitute the 'world' into men who do not. Jesus does not come to assign some neutral men to life and other neutral men to condemnation. He comes rather to a world already condemned (3.36) and proceeds to save" (196). Carson lebih memilih untuk memakai istilah lain untuk menggambarkan keadaan Yohanes 12:37-43, yakni sebagai "realised eschatology of condemnation."

seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya” (6:65), “pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku. Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku ... Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun” (10:25, 26, 27, 29). Dibutuhkan iman untuk mengenali arti yang benar dari tanda-tanda yang dilakukan Yesus yang menyaksikan tentang siapa Dia. Bagi mereka yang tidak memiliki iman, tanda-tanda itu hanyalah keajaiban-keajaiban yang tidak ada artinya. Namun tanda-tanda yang dilakukan Yesus tidaklah dimaksudkan untuk “menghasilkan” iman, karena hanya Allah yang dapat memberi iman supaya manusia dapat melihat, mengerti, dan menerima siapa Yesus sebenarnya.

Ketidak-percayaan orang-orang Yahudi merupakan penyebab di balik penolakan terhadap Yesus. Yesus pernah berkata kepada mereka, “Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku” (5:43a). Karena ketidak-percayaan mereka, orang-orang Yahudi itu selalu berusaha untuk menangkap, menganiaya atau membunuh Yesus sekalipun mereka tahu dan melihat tanda-tanda mujizat yang dilakukan-Nya (bnd. 5:16-18; 7:1, 19, 20, 25, 30, 32, 44; 8:20, 59; 10:31, 39; 11:53, 57). Ketidak-percayaan mereka mencapai klimaks dalam peristiwa penyaliban Yesus. Penting untuk diperhatikan bahwa penolakan bangsa Yahudi adalah suatu tahapan yang merupakan “strange work” dalam rencana penebusan Allah. Kedaulatan Allah bukanlah bersifat asal-asalan, melainkan untuk menggenapkan tujuan-tujuan yang lebih besar (bnd. Rm. 9:22-33).⁵⁷ Oleh sebab itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Morris, “even unbelief has some place in the purpose of God.”⁵⁸ Kekerasan hati orang-orang Yahudi bersifat “purposeful,” karena melalui penolakan terhadap Kristus yang berpuncak pada kayu salib, keselamatan dimungkinkan bagi manusia dan kemuliaan Allah dinyatakan. Melalui penolakan Israel, Injil datang kepada bangsa-bangsa lain. Yesus berkata, “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (Yoh. 12:32).

⁵⁷Carson, *Gospel According to John*, 449.

⁵⁸Morris, *Gospel According to John*, 536.